MOTIF DAUN *MAPLE* DALAM BUSANA KASUAL

JURNAL KARYA SENI

Olivia Pradhista Dewi

NIM 1311767022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:
Motif Daun *Maple* Dalam Busana Kasual diajukan oleh Olivia Pradhista Dewi, NIM 1311767022, Program studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 16 Januari 2018

Pembimbing I/Anggota

Dra.Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum
NIP 19600218198601 2 001

Pembimbing II/Anggota

Joko Subiharto, SE,M.Sc
NIP 19750314 199903 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Ketua Program
Studi S-1 Kriya Seni/Anggota

Dr. Ir. Yulriawan D, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

MOTIF DAUN MAPLE DALAM BUSANA KASUAL

Oleh: Olivia Pradhista Dewi

INTISARI

Daun Maple adalah daun yang tumbuh dari pohon yang hidup di negara subtropis dan berguguran jika musim gugur atau *Autumn* telah tiba. Musim gugur identik dengan daun Maple yang berguguran di sepanjang jalan atau area dimana pohon Maple itu tumbuh. Pohon *Maple* dalam bahasa latin disebut *Acer psedoplatanus* memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi terhadap perubahan musim yang ditandai dengan perubahan warna daun. Warna dan bentuk daun *maple* inilah yang menjadi sumber ide dalam penciptaan busana kasual. Busana kasual dipilih karena bentuknya yang simpel dan dapat digunakan oleh semua kalangan baik muda atau tua.

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya ini berupa pengumpulan data-data melalui studi pustaka, perancangan karya kemudian visualisasi perancangan. Metode pendekatan yang digunakan pendekatan estetika dan ergonomi. Teknik perwujudan yang diterapkan dalam keseluruhan karya yaitu batik tulis dan pewarnaan menggunakan zat indigosol dengan teknik colet dan tutup celup.

Hasil karya yang diciptakan berupa delapan busana kasual yang memiliki variasi bentuk dan warna dengan aksen bentuk daun *maple* yang menjadi motif batik. Busana Karya ini memiliki nilai estetis dan merupakan karya fungsional yang dapat disesuaikan dalam penggunaannya serta memberi kenyamanan dan keserasian antara pengguna dengan busana yang diciptakan. Karya ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi ranah seni, masyarakat dan lembaga pendidikan dibidang *fashion* dan seni, khususnya seni kriya tekstil.

Kata kunci : *maple*, busana kasual, batik

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

MAPLE LEAVES MOTIF IN CASUAL CLOTHING

ABSTRACT

Maple leaves grow from trees that live in a subtropical country and fall if autumn or Autumn has arrived. Autumn is identical to Maple leaves that fall along the path or area where the Maple tree grows. The Maple tree in Latin called *Acer psedoplatanus* has a very high adaptability to seasonal changes characterized by changes in leaf color. The color and shape of maple leaves is the source of ideas in the creation of casual clothing. Casual clothing is chosen because of it has a simple shape and can be used by all circles either young or old.

Creation methods used in the making of this work in the form of data collection through literature study, design work and visualization design. The method are used such as aesthetic approach and ergonomic approach. The embodiment technique applied in the whole work is batik and stain using indigosol substance with the technique of colet and dye cover.

The product created in the form of eight casual clothing that has a variety of shapes and colors with maple leaf shape accents that become batik motifs. The clothing product has aesthetic value and is a functional work that can be adjusted in it's use and provide comfort and harmony between users with the clothing itself. This work is expected to provide inspiration for the field of art, society and educational institutions in the field of fashion and art, especially the art of textile craft.

Keyword : *maple, casual clothing*, batik

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Daun *Maple* adalah daun yang tumbuh dari pohon yang hidup di negara subtropis dan berguguran jika musim gugur atau *Autumn* telah tiba. Musim gugur identik dengan daun *Maple* yang berguguran di sepanjang jalan atau area dimana pohon *Maple* itu tumbuh. Pohon *Maple* dalam bahasa latin disebut *Acer psedoplatanus* memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi terhadap perubahan musim yang ditandai dengan perubahan warna daun.

Daun *Maple* memiliki keistimewaan karena dapat berubah warna yang mengikuti alur musim dan pigmentasi daun *Maple* itu sendiri . Ketika musim panas, daun *Maple* dipengaruhi oleh *Chlorophyll* akan berwarna hijau yang memberikan kesan keteduhan, kenyamanan, dan nuansa alam yang natural. Daun *Maple* yang terhambat asupan *Chlorophyll* ke daun serta pengaruh pigmentasi warnanya dari semula berwarna hijau berubah memecah menjadi coklat kekuningan atau oranye. Daun *Maple* yang berwarna coklat kekuningan/oranye tersebut kemudian semakin lama berubah menjadi warna merah karena pigmen yang disebut *Anthocyanin*. Daun *Maple* selalu identik dengan musim gugur. Dan selama musim gugur, warna yang lebih sering tampak adalah coklat. Setelah sel daun *Maple* mati dan rusak, daun tersebut mengalami proses pembusukan dan memproduksi senyawa kimia pahit yang disebut *Tanin*. Faktor cuaca dan suhu pada musim tersebut akan mengurangi kecepatan dekomposisi daun, menyebabkan warna coklat yang kurang menyala pada daun *Maple*.

Sejarah daun *Maple* sebagai simbol berawal dari abad ke-18 dan daun yang berwarna-warni itu diadopsi oleh masyarakat sebagai simbol mereka. Daun *Maple* digunakan sebagai sebuah lambang Kanada mulai tahun 1700. Simbol Daun *Maple* digunakan dalam bendera nasional Kanada. Tepatnya pada tanggal 15 Februari 1965, bendera Kanada pertama kalinya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dikibarkan dan pada tanggal tersebut diperingati sebagai "Hari Bendera Nasional Kanada" (Stacey, 1972:28).

Daun *Maple* menjadi daya tarik utama bagi penulis untuk diwujudkan dalam karya tekstil berupa busana dengan mengembangkan bentuk daunnya yang diolah sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi motif batik yang menarik. Motif tersebut kemudian diwujudkan dalam beberapa teknik dalam pembuatan karya busana kasual. Busana kasual dipilih karena busana yang pas dipakai pada waktu santai, busana kasual banyak jenisnya, hal ini disesuaikan dengan tempat dimana kita melakukan kegiatan santai dan busana kasual ini menekankan kenyamanan berpakaian seseorang. Gaya kasual adalah penyempurnaan gaya *sportif* yang menjadikannya lebih rapi dan *trendy*. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi pemakai (Ernawati *et al.*, 2008 : 24).

Teknik batik tulis digunakan karena batik tulis dibuat dengan tangan manusia dalam seluruh prosesnya. Proses pembuatan batik tulis dilakukan secara manual ini membuat batik tulis memiliki perbedaan anatara satu sama lain. Membuat motif batik diperlukan tingkat kesabaran, keuletan dan juga ketelitian yang tinggi untuk dapat menghasilkan motif batik yang bagus dan indah. Proses unik ini tidak dapat dilakukan semua orang karena banyak yang tidak sabar atau kurang tekun dalam mengerjakannya. Hal inilah yang membuat batik tulis menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Rumusan /Tujuan Penciptaan

Rumusan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penciptaan karya seni berupa busana kasual dapat dirumuskan masalah penciptaannya sebagai berikut :

a. Bagaimana menciptakan motif batik daun *Maple* ke dalam karya seni busana kasual?
b. Bagaimana menciptakan busana kasual dengan motif daun *Maple*?

Tujuan

a. Menciptakan motif batik daun *Maple* ke dalam busana kasual.
b. Menciptakan busana kasual dengan motif daun *Maple*.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Estetika

Estetika dirumuskan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan (*theory of beauty*). Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok seperti kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), setangkup (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*) yang dapat dikomposisikan dengan baik pada suatu karya seni. (Kartika dan Perwira, 2004:3)

Teori estetika yang digunakan dalam pembuatan karya ini berlandaskan pada teori estetika Plato. Plato menempatkan seni (yang sekarang dianggap sebagai suatu karya indah) sebagai suatu produk imitasi (mimesis). Karya imitasi (seni) tersebut harus memiliki keteraturan dan proporsi yang tepat (Kartika, 2004 :75).

Plato membagi obyek estetis menjadi dua kategori; obyek estetis sederhana (misalnya yang menggunakan warna-warna dasar dan warna-warna tunggal) dan obyek estetis kompleks.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kesamaan (*similarity)* yang dimiliki oleh obyek-obyek estetis sederhana adalah kesatuan (*unity),* dan kesamaan yang dimiliki oleh obyek-obyek kompleks adalah ukuran dan proporsi antar bagian, yang mana juga membentuk kesatuan. (Mudji, 2006 : 51-52).

2) Teori Desain

Penciptaan sebuah karya Tugas Akhir ini tidak lepas dari pembuatan desain yag menjadi langkah awal pencipta dalan menciptakan busana. Desain merupakan pola rancangan atau bentuk rumusan dari proses pemikiran, pertimbangan, dan perhitungan yang dituangkan ke dalam wujud gambar. Setiap busana merupakan hasil pengungkapan dari sebuah proses desain. Sementara, desain busana itu sendiri adalah kumpulan informasi visual tentang suatu busana yang akan dibuat. Hal ini berkaitan dengan kesempatan penggunaan, siapa penggunanya (Puspa Sekar Sari, 2012:2).

Desain pada karya ini didukung dengan elemen dasar desain dan prinsip dasar desain. Elemen dasara desain terdiri dari garis, bentuk, ukuran, tekstur, dan wacana. Sementara prinsip dasar desain terdiri dari harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, emphasis *(center of interest),* dan unity (kesatuan), (Iqra Al Firdaus. 2010:56-66).

3) Teori Ergonomis

Ergonomi *(ergonomics),* dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku. Bagaimanapun juga, perencanaan hubungan anatara manusia dengan benda atau hubungan antara pengguna dengan produk yang hendak dibuat. Pada dasarnya ergonomi diterapkan dan dipertimbangkan dalam proses perencanaan sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan serasi dan optimal antara produk dengan produk yang digunakannya (Palgunadi, 2008:71).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4) Teori Fungsi

Fashion dan busana didefinisikan atau dipandang sebagai media komunikasi dan ekspresi individualistik (Banard, 2009:69). Fungsi busana tidak lagi sebagai penutup tubuh saja, tetapi juga memberikan nilai estetis bagi seseorang yang memakai busana tersebut, menutupi aurat bagi kaum muslim, menutupi kekurangan pada tubuh, menunjukkan identitas seseorang, menampakkan status sosial seseorang. Adapun fungsi busana dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain :

a. Aspek biologis

Beberapa fungsi busana ditinjau dari aspek biologis adalah :

1) Sebagai pelindung tubuh dari cuaca dingin, panas sinar matahari, debu, serta melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit.
2) Sebagai penutup atau menyamarkan kekurangan si pemakai.

b. Aspek psikologis

Adapun beberapa fungsi busana ditinjau dari aspek psikologis adalah :

1) Dapat meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri. Busana yang serasi akan memberikan keyakinan atau rasa percaya diri yang tinggi bagi si pemakai.
2) memberikan rasa nyaman ketika busana yang dipakai sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh si pemakai.

c. Aspek sosial

Ada norma-norma yang mengatur pola perilaku masyarakat dalam interaksi sosial. Norma-norma tersebut antara lain norma kesopanan, norma agama, norma adat dan norma hukum. Fungsi busana jika ditinjau dari aspek sosial sebagai berikut :

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1) Memenuhi kebutuhan kesusilaam dalam budana bangsa yang menjunjung tinggi kesusilaan dalam budaya bangsa yang menjunjung tinggi kesusilaan pasti menempatkan busana sebagai kebutuhan utama.
2) Menggambarkan adat dan budaya suatu daerah. Sebagai media informasi bagi suatu instansi atau lembaga.

Fungsi busana sebagai sarana komunikasi untuk membedakan feminim dan maskulin. Pernyataan berikut bahwa seseorang tidak perlu lagi menanyakan jenis kelaminnya, dari cara berbusana seseorang sudah mengkomunikasikan siapa dirinya. Busana atau fesyen digunakan alat komunikasi untuk menunjukkan atau mendefinisikan peran sosial yang dimiliki seseorang (Barnard. 2009:89). Busana yang diciptakan dalam karya ini dengan motif batik daun *Maple* juga bisa menjadi media komunikasi penulis untuk memperkenalkan daun *Maple* kepada orang belum tahu apa itu daun *Maple* karena *Maple* tidak tumbuh di Indonesia. Warna daun *Maple* pun selalu berubah sesuai musim yang seakan menggambarkan sikap manusia yang selalu berubah. Hanya 4 warna namun bisa memberikan filosofi yang begitu nyata.

Busana fesyen adalah cara yang digunakan seseorang untuk membedakan dirinya sendiri dengan individu dan menyatakan beberapa keunikannya (Barnard, 2009:85). Busana yang langka, baik karena sudah sangat tua atau yang paling baru digunakan seseorang untuk mengekspresikan keunikannya.Teori Busana

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu *"bhusana"* dan istilah yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian". Namun demikian, pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi "pakaian yang bagus atau indah" yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak di pandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi pemakai. (Ernawati *et al.*, 2008 : 23-24).

b. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penelitian SP Gustami, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi. Hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Beberapa langkah eksplorasi yang dilakukan dalam pengerjaan karya ini adalah:

b. Perancangan

Metode ini digunakan dalam penciptaan karya sebelum karya diwujudkan pada media sesungguhnya. Metode ini berupa pembuatan sketsa-sketsa alternatif yang kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan desain, selanjutnya diterapkan dalam

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

media perwujudan. Dalam tahap ini juga ditentukan teknik dan model yang akan diwujudkan dalam karya yang akan dibuat.

c. Perwujudan

Dalam proses mewujudkan suatu karya seni dibutuhkan keruntutan tahap yang berkesinambungan agar tidak terjadi kekeliruan ekspresi atau karya keluar dari tema yang sudah ada. Dalam tahap perwujudan juga dilakukan evaluasi mengenai kesesuaian ide, wujud karya dan ketepatan fungsi terhadap tema. Dengan demikian, hasil karya yang diwujudkan dapat dideteksi kualitas bahan, teknik konstruksi dan estetiknya.

B. Hasil dan pembahasan

1. Hasil

Tugas akhir busana dengan tema Maple berhasil menghadirkan 8 karya busana kasual berdasarkan fungsi dan ciri khas yang berbeda-beda. Setiap busana kasual dengan tema Maple diciptakan sesuai fungsi dan kenyamanan dalam pemaikan. Motif Maple yang dibatik dengan teknik batik tulis menjadi aksen dalam busana kasual yang diciptakan. Busana kasual merupakan busana yang nyaman dipakai dan dapat dipakai untuk kalangan remaja hingga dewasa dalam berbagai kesempatan. Busana yang diciptakan terdiri dari beberapa model busana seperti *overall*, *dress*, celana kulot dan atasan *crosstop*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Pembahasan

a. Karya 1

Gambar 1. Busana Kasual 1

Judul : *Autumn Breeze*

Media : Kain linen

Teknik : Batik tulis

Warna : Napthol dan Indigosol

Model : Debby Tiara

Foto : Amin Syaifullah

Lokasi : Kawa Eat, Coffe and Space

Tahun : 2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Deskripsi Karya 1:

Busana kedua ini berjudul *Autumn Breeze* yang memiliki arti *autumn* adalah musim gugur dan *breeze* adalah angin sepoi-sepoi. Jadi *autumn breeze* artinya daun yang bertebaran karena musim gugur, karena motifnya yang dikomposisikan bertebaran tidak beraturan. Busana ini terdiri dari potong yaitu *outer*, atasan *crosstop* dan celana aladin. Bahan yang digunakan pada busana ini menggunakan kain katun linen, kain katun linen dipilih karena kainnya yang kaku namun tetap terlihat *stylish*. Warna dasar outer dibuat berwarna abu-abu muda agar terlihat kalem, warna dasar celana aladin dibuat sisi kanan abu-abu dan sisi kiri berwana hitam agar terlihat unik. Warna dasar atasan *crosstop* dibuat warna hitam agar terlihat *matching*. Teknik pembuatan busana ini menggunakan teknik jahit kontruksi.

Penempatan motif *Maple* dikomposisikan bersebaran tidak beraturan pada bagian outer dan pada bagian sisi kanan celana. Teknik yang digunakan untuk membuat motif batik pada busana ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan dengan teknik colet dan tutup celup. Warna yang dipilih untuk motif daun *Maple* sesuai dengan asli warna daun *Maple* menggunakan zat indigosol rose, indigosol kuning dan indigosol violet pada pencoletan terakhir untuk mendapatkan warna cokelat. Warna dasar menggunakan napthol indigosol abu-abu dan campuran napthol ASG dan merah R 1:1 dan campuran garam BO dan biru B 1:1.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Karya 2

Gambar 2. Busana Kasual 2

Judul : *Maplelicious*

Media : Kain linen dan primisima gamelan

Teknik : Batik tulis

Warna : Napthol dan Indigosol

Model : Rizka S Listyani

Foto : Amin Syaifullah

Lokasi : Kawa Eat, Coffe and Space

Tahun : 2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Deskripsi karya 2:

Karya ini berjudul *Maplelicious* yang berarti penyuka atau penggila *maple*, karena penulis sendiri sangat menyukai daun *Maple*. Didesain dengan model jumpsuit kulot dengan bahan kain katun linen yang tebal namun tetap terlihat *stylish* dan lapisan kain primisima gamelan digunakan agar tidak terlalu tebal dan berat dibagian depan celana. Warna atasan menyatu dengan lapisan kain bagian depan celana kulot dibuat satu warna yaitu warna krem dan celana kulot dibuat mencolok dengan warna merah bata. Teknik yang digunakan dalam pembuatan busana ini menggunakan jahit kontruksi.

Penempatan motif tidak terlalu banyak hanya ada di bagian depan celana kulot agar terlihat simpel. Teknik yang digunakan untuk membuat motif batik daun *maple* menggunakan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik colet dan tutup celup. Warna yang dipilih untuk motif daun *maple* sesuai dengan asli warna daun *maple* menggunakan zat indigosol rose, indigosol kuning dan indigosol violet pada pencoletan terakhir untuk mendapatkan warna cokelat. Warna dasar menggunakan zat indigosol IRRD dan campuran napthol ASG OL 1:1 dan campuran garam merah B dan merah R 1:1.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

c. Karya 3

Gambar 3. Busana Kasual 3

Judul : *Autumn Leaves*

Media : Kain linen

Teknik : Batik tulis

Warna : Napthol dan Indigosol

Model : Cemara Disa

Foto : Amin Syaifullah

Lokasi : Kawa Eat, Coffe and Space

Tahun : 2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Deskripsi Karya 3:

Busana terusan atau dress ini berjudul *Autumn Leaves* yang berarti daun-daun yang berguguran saat musim gugur. Bahan yang digunakan dalam karya ini menggunakan kain katun linen karena memiliki kemampuan menjadi hangat di musim dingin dan menjadi sejuk di musim panas. Warna yang digunakan pada busana ini adalah warna krem muda dipadukan dengan cokelat agar terlihat kalem. Teknik yang digukan dalam pembuatan busana ini menggunakan teknik jahit kontruksi.

Penerapan motif tersebar hampir di seluruh bagian agar terkesan indah bagaikan daun-daun yang sedang gugur. Teknik yang digunakan untuk membuat motif daun *maple* adalah motif batik tulis dengan teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Motif daun *maple* yang diwarna dominan cokelat memberikan kesan kering pada daunnya, didukung dengan warna dasar yang berwarna indigosol crem dan Napthol ASG dicampur dengan OL 3:1 dan garam biru B dicampur dengan merah B 1:1 akan menjadi warna cokelat kering sebagai kombinasi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Kesimpulan

Karya bertajuk "Motif Daun *Maple* dalam Busana Kasual" ini merupakan hasil dari rangkaian proses berkesenian yang menggunakan teknik batik tulis yang diterapkan pada penciptaan busana kasual yang menarik. Motif batik daun *Maple* tidak mengubah bentuk dari daun *Maple* asli, namun di dalamnya bentuk daun Maple terdapat isen-isen batik yang berupa *cecek*, *ukel* dan yang lainnya. Irama dalam desain dapat dirasakan melalui penglihatan dengan cara membuat motif daun *Maple* satu dengan yang lainnya melalui pengulangan yang dinamis. Pemilihan warna motif daun *Maple* ini menggunakan warna asli daun *Maple* yaitu merah, kuning, oranye, hijau dan cokelat. Motif *Maple* yang dimasukkan dalam busana kasual menambah daya tarik busana tersebut karena menunjang tema busana yang simple namun tetap terlihat elegan dengan penempatan motif yang berbeda-beda disetiap busana nya membuat busana kasual ini terlihat tidak monoton. Pada karya *Pink Scarlet* terlihat keseimbangannya dalam penempatan motif pada bagian kanan dan kiri celana.

Bahan yang digunakan untuk membuat busana kasual ini adalah kain katun linen, kain katun linen ini bahannya tebal, kaku dan daya serapnya tinggi, bahan ini sangat pas dan nyaman digunakan sehari-hari. Busana kasual yang dipilih terdiri dari *dress*, rok, celana kulot, *outer* dan atasan *crosstop*. Busana kasual dipilih karena busananya yang santai dan bisa dipakai dalam kegiatan formal maupun non formal. Pemakai busana kausal ini tentunya orang yang energik sesuai dengan kesan yang ditimbulkan oleh busana tersebut. Busana kasual ini bisa dipakai dari kalangan remaja hingga dewasa karena busana kasual mudah diterima di masyarakat dan digunakan dalam sehari-sehari. Berbagai proses telah dilalui maka terciptalah delapan karya yaitu yang berjudul *Tannis Maple, Autumn Breeze, Maplelicious, Pink Scarlet, Autumn Leaves, Anthocyannis Maple, Xanthopllys Maple dan Magificent Maple*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya ini adalah bahwa pohon *Maple* tidak ada di Indonesia, pohon *Maple* hanya hidup di negara subtropis. Untuk mendapatkan data-data tentang pohon *Maple* penulis hanya mendapatkan dari webtografi dan dari buku tentang daun *Maple*.

Al-Firdaus, Iqra, (2010) *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana Pesta*, Yogyakarta:Diva press.

Barnard Malcolm, (1996), *Fashion Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra

Djelantik A.A.M., (1999), *Estetika Sebuah Pengantar,* Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Djumeno, S Nian, (1990) *Batik dan Mitra*, Jakarta : Djambatan.

Ernawati, Nelmira Izwerni Weni, (2008), *Tata Busana Jilid* , Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Gustami, SP., (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika: Ide Dasar Penciptaan Karya*, Yogyakarta: Prasiswa.

Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy dan Herman Jusuf, (2011) *Kamus Mode Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Helen J. Ougham, Phillip Morris, and Howard Thomas. (2005) *The Colors of Autumn Leaves as Symptoms of Cellular Recycling and Defenses Against Environmental Stresses,* Current Topics in Developmental Biology.

Kartika Dharsono Sony, Perwira Nanang Ganda, (2004), *Pengantar Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains.

Sekar, Puspa, Sari, (2012) Teknik Praktis Mendesain Baju Sendiri, Jakarta Timur : Dunia Kreasi.

Stacey, C P, (1972) Historial Documents of Canada, New York : St. Martins.

Palgunadi Bram, (2008), *Desain Produk Aspek-Aspek Desain*, Bandung : ITB.

Philips, Roger, (1979) Trees of North America and Europe, New York : Randon House.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta